

## PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN

Tamsir<sup>1</sup>

Email: [muhammadtamsir77@gmail.com](mailto:muhammadtamsir77@gmail.com)

### ABSTRAK

*Pondok Pesantren sebagai tempat belajar santri menempati posisi strategis dalam membentuk karakter anak bangsa. Pesantren pula yang menentukan ciri dan watak keislaman di nusantara sejak masa kerajaan-kerajaan Islam. Pesantren muncul dan berkembang memasuki pelosok-pelosok pedesaan, dari lembaga pendidikan inilah dapat dihimpun sejumlah naskah yang mendasari keislaman masyarakat di Asia Tenggara hingga sekarang. Para santri yang belajar dalam satu Pondok biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat baik antarasesama santri, maupun antara santri dan Kyai maupun Bu Nyai mereka. Situasi yang berkembang di antara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri. Di dalam Pesantren para santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin. Mereka juga dituntut untuk dapat menaati Kyai dan meneladani kehidupannya dalam segala hal, disamping harus bersedia menjalankan tugas apapun yang diberikan. Maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk membahas dan mengetahui: Pertama, esensi dan urgensi pendidikan karakter. Kedua, peran strategis pesantren mengimplementasikan pendidikan karakter, serta yang ketiga adalah metode dan teknik pendidikan karakter di Pondok Pesantren. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif yang dilihat melalui sudut pandang pendidikan dengan mengkaji tentang pendidikan karakter di Pondok Pesantren.*

**Kata Kunci :** Pendidikan, Karakter, Pesantren

### PENDAHULUAN

Karakter bukan sekedar hasil dari sebuah tindakan melainkan secara simultan merupakan hasil dan proses. Dengan demikian pendidikan karakter bukan hanya sekedar memberikan pengertian atau definisi-definisi tentang yang baik dan yang buruk melainkan sebagai upaya mengubah sifat, watak, kepribadian dan keadaan batin manusia sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap luhur dan terpuji. Melalui pendidikan karakter ini diharapkan dapat dilahirkan manusia yang memiliki kebebasan menentukan pilihannya, tanpa paksaan dan penuh tanggung jawab yaitu manusia-manusia yang merdeka, dinamis, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab, baik terhadap Tuhan, Manusia, Masyarakat maupun dirinya sendiri.<sup>2</sup>

Secara sederhana dapat diartikan membentuk tabiat, perangai, watak dan kepribadian seseorang dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging, menyatu dalam hati, pikiran, ucapan dan perbuatan dan menampakkan pengaruhnya dalam realitas kehidupan secara mudah atas

<sup>1</sup> Dosen STAI Ma'arif Jambi

<sup>2</sup> Abduddin Nata, Kapita Selekta Pendidikan Islam (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) hlm. 165.

kemauan sendiri, orisinal dan karena ikhlas semata karena Allah SWT. Penanaman dan pembentukan kepribadian tersebut dilakukan bukan hanya dengan cara memberikan pengertian dan mengubah pola pikir dan pola pandang seseorang tentang sesuatu yang baik dan benar, melainkan nilai-nilai kebaikan tersebut dibiasakan, dilatihkan, dicontohkan, dilakukan secara terus-menerus dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

Perspektif Islam mengemukakan Pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mu'amalah, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah* (STAF).<sup>4</sup>

Pondok Pesantren sebagai tempat belajar santri menempati posisi strategis dalam membentuk karakter anak bangsa. Pesantren pula yang menentukan ciri dan watak keislaman di nusantara sejak masa kerajaan-kerajaan Islam. Pesantren muncul dan berkembang memasuki pelosok-pelosok pedesaan, dari lembaga pendidikan inilah dapat dihimpun sejumlah naskah yang mendasari keislaman masyarakat di Asia Tenggara hingga sekarang.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia dengan karakteristik yang bukan hanya identik dengan makna keislaman melainkan juga budaya, kemampuan identik pesantren untuk melaksanakan *adjustment* dan *readjustment* merupakan bukti sekaligus langkah strategis untuk tetap eksis di era modern ini.

Pesantren telah berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia. Kata pesantren atau santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti "guru mengaji". Sumber lain menyebutkan bahwa kata itu berasal dari bahasa India *shastrī* dari akar kata *shastra* yang berarti buku-buku suci (buku-buku Agama).<sup>5</sup>

Keberadaan pesantren itu sendiri ada polarisasi dalam sistem pendidikannya, yaitu ada sistem tradisional (*salafi*) dan sistem modern, berbagai bentuk transfer ilmu terjadi dengan berbagai macam cara seperti pengajian kitab klasik sesudah sholat *maktubah* dengan metode *wetonan, bandongan, sorogan*, pengajian *al- Qur'an bi-alGhaib* dan *bi-nnadhhar*, pengajian akbar, pengajian kilatan (Kitab kuning *salafi* dalam waktu singkat), *bahsul masail*, musyawarah (diskusi), hafalan, *nadhoman*, ceramah klasikal (*madrasi*) kuliah dan lain-lain.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Ibid, hlm. 400.

<sup>4</sup> E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Cet III, hlm.

5.

<sup>5</sup> Anonim, Ensiklopedia Islam, Ihtiar Baru Van Hoeve, 2008, hlm. 99

<sup>6</sup> R. Ibrahim, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, (Jakarta: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm.

Adapun maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk membahas dan mengetahui: Pertama, esensi dan urgensi pendidikan karakter. Kedua, peran strategis pesantren mengimplementasikan pendidikan karakter, serta yang ketiga adalah metode dan teknik pendidikan karakter di Pondok Pesantren. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif yang dilihat melalui sudut pandang pendidikan dengan mengkaji tentang pendidikan karakter di Pondok Pesantren.

## **PEMBAHASAN**

### **Pondok Pesantren**

Ciri-ciri umum pesantren memiliki lima elemen dasar yang merupakan satu-kesatuan tidak terpisahkan dan berada pada satu kompleks tersendiri, yaitu:

1. Pondok, dalam tradisi Pondok Pesantren merupakan asrama di mana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan Kiyai. Pada umumnya kompleks Pesantren dikelilingi dengan pagar sebagai pembatas yang memisahkannya dengan masyarakat umum di sekelilingnya, ada pula yang tidak berbatas. Bangunan Pondok pada setiap Pesantren berbeda-beda kualitas maupun kelengkapannya, ada yang didirikan atas biaya Kiyainya, atas kegotongroyongan para santri, dari sumbangan warga masyarakat atau sumbangan dari pemerintah. Tetapi dalam tradisi Pesantren ada kesamaan yang umum yaitu Kiyai yang memimpin Pesantren biasanya mempunyai kewenangan dan kekuasaan mutlak atas pembangunan dan pengelolaan Pondok. ;
2. Masjid, dalam struktur Pesantren masjid merupakan unsur dasar yang harus dimiliki Pesantren karena ia merupakan tempat utama yang ideal untuk mendidik dan melatih para santri khususnya di dalam mengerjakan tata cara ibadah, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kegiatan kemasyarakatan. Masjid Pesantren biasanya dibangun dekat rumah kediaman Kiyai dan berada di tengah-tengah kompleks Pesantren.
3. Pengajaran kitab-kitab klasik, Dalam tradisi Pesantren, pengajaran kitab-kitab Islam klasik lazimnya memakai metode-metode berikut:
  - a. Metode sorogan
  - b. Metode wetonan dan bandongan
  - c. Metode musyawarah
4. Santri, Jumlah santri dalam sebuah Pesantren biasanya dijadikan tolak ukur atas maju mundurnya suatu pesantren, semakin banyak santri Pesantren dinilai semakin maju.
5. Kiyai, merupakan alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam) dan merupakan sebutan untuk yang dituakan ataupun dihormati.<sup>7</sup>

Lembaga pendidikan merupakan wadah mengkaji dan menanamkan risalah ilahiah. Pendidikan didirikan atas dasar pewarisan, pengkajian, dan pengembangan risalah ilahiah, pendidikan berfungsi mewariskan pesan-pesan ilahi dari generasi ke generasi sehingga ia tetap eksis, lestari atau kekal sepanjang eksistensinya manusia dimuka bumi.

## Santri

Santri ada dua macam yaitu santri mukim dan santri kalong, santri mukim adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di dalam lingkungan pondok yang disediakan Pesantren. Adapun santri kalong adalah santri yang tinggal di rumahnya sendiri, maupun di rumah-rumah penduduk di sekitar lokasi Pesantren. Para santri yang belajar dalam satu Pondok biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat baik antara sesama santri, maupun antara santri dan Kiyai maupun Bu Nyai mereka. Situasi yang berkembang di antara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri. Di dalam Pesantren para santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin. Mereka juga dituntut untuk dapat menaati Kiyai dan meneladani kehidupannya dalam segala hal, disamping harus bersedia menjalankan tugas apapun yang diberikan.

“Santri yakni orang yang beribadah dengan keyakinan sungguh-sungguh, orang yang sholeh, orang yang mengkaji, mendalami dan mengamalkan agama Islam”.<sup>8</sup> Santri memahami Islam secara tekstual adapun Kiyai sebaliknya, mencerna agama dengan kontekstual”.<sup>9</sup> Ada empat norma yang seharusnya dijaga santri dalam bermuamalah dengan Kiyai dan guru-gurunya:

- a. Kepercayaan dan keyakinan santri kepada Kiyai dan Ustadz/Ustadzah, di mana memang layak mengajar karena telah memenuhi kualifikasi dan kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran.
- b. Tidak boleh mendahului ketetapan dan jawaban Kiyai dan Ustadz/Ustadzah mengenai persoalan apa saja yang timbul dalam proses pembelajaran.
- c. Seorang santri tidak boleh meninggikan suaranya sehingga mengalahkan suara Kiyai dan Ustadz/Ustadzah.
- d. Santri tidak layak memanggil Kiyai dan Ustadz/Ustadzah seperti memanggil teman sebaya.

## Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren

Pendidikan biasa diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan atau dengan kata lain, pendidikan ialah bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.<sup>10</sup>

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya: anjuran atau suruhan terhadap anak-anak untuk duduk yang baik, tidak berteriak-

---

<sup>8</sup> Komaruddin, Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), hlm. 235.

<sup>9</sup> Mohammad Baharun, Islam Idealitas Islam Realitas (Jakarta: GEMA INSANI, 2012)hlm. 177.

<sup>10</sup> Aat Syafaat, et.al., Peranan Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 12.

teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan rapi pakaian, hormat terhadap orang tua, menyayangi yang muda, menghormati yang tua, menolong teman, dan seterusnya merupakan proses pendidikan karakter. Sehubungan dengan ini, Dewantara pernah mengemukakan beberapa hal yang harus dilaksanakan dalam pendidikan karakter yakni ngerti-ngroso-nglakoni (menyadari, menginsyafi dan melakukan). Hal tersebut senada dengan ungkapan orang Sunda di Jawa Barat bahwa pendidikan karakter harus merujuk pada adanya keselarasan antara tekad-ucap-lampah (niat, ucapan dan perbuatan).<sup>11</sup>

### **Esensi dan urgensi Pendidikan Karakter**

Menurut penelitian terkini, pendidikan merupakan permulaan untuk meraih sesuatu yang berguna dengan ketentuan bahwa apa yang telah diberikan mesti diajarkan dengan cara yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan. Ini berarti bahwa pendidikan harus diselenggarakan untuk memperoleh keadaan yang lebih baik dan berkembang dengan mengolah berbagai karakter-karakter yang membedakan manusia dari binatang. Karakter-karakter itu adalah berbagai kemampuan moral dan kecerdasan dalam arti istilah yang paling luas, semakin karakter tersebut dikembangkan semakin mendorong seseorang untuk menjadi manusia yang sesungguhnya.<sup>12</sup>

Pendidikan merupakan lembaga utama yang memainkan peranan penting dalam membangun dan menumbuhkan berkembang peradaban, maju mundurnya suatu peradaban ditentukan oleh pendidikan. Karena manusia terlahir ke dunia tidak memiliki daya dan ilmu yang dapat membuatnya berkembang lebih maju, maka pendidikanlah yang membangun daya dan pengetahuan tersebut dalam jiwa manusia, al-Qur'an menegaskan dalam surah an-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur". (QS. al-Nahl: 78)<sup>13</sup>*

Pendidikan adalah implementasi dari Dwi fungsi utama manusia yaitu sebagai hamba Allah dan kholifah-Nya, hakikat pendidikan adalah pembebasan, pemberdayaan dan pembudayaan, pendidikan yang seharusnya berproses dimana saja, kapan saja, dalam keadaan apa saja, serta berlangsung secara konstan, stimulan dan integral. Manusia diberi oleh Allah karakter atau kecenderungan untuk berbuat baik dan juga berbuat buruk, hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam surat As-Syams ayat 8 yang berbunyi:

---

<sup>11</sup> E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Cet III, hlm.1.

<sup>12</sup> Shafique Ali Khan, Filsafat Pendidikan (Jawa Barat: Pustaka Setia, 2005) hlm. 7.

<sup>13</sup> Anonim, Al-Quran dan Terjemahan (Jakarta: Depag RI, 2010)

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya” (QS. Asy-Syams:8).<sup>14</sup>

Menurut al-Qur’an pendidikan karakter lebih ditekankan pada membiasakan orang agar mempraktikkan dan mengamalkan nilai-nilai yang baik dan menjauhi nilai-nilai yang buruk dan ditujukan agar manusia mengetahui tentang cara hidup atau bagaimana seharusnya hidup, karakter (akhlak) menjawab pertanyaan manusia tentang manakah hidup yang baik bagi manusia, dan bagaimana seharusnya berbuat agar hidup memiliki nilai, kesucian, dan kemuliaan.

Adapun karakter menurut al-Qur’an adalah sifat yang melekat, yang sudah dibiasakan, dipraktikkan, dikerjakan, ditradisikan, diinternalisasikan dan ditransformasikan ke dalam diri seseorang. Karakter pribadi seseorang, sebagian besar dibentuk oleh pendidikannya. Karena itu, untuk membentuk pribadi yang terpuji, tanpa cela, dan bertanggung jawab, mutlak dibutuhkan pendidikan yang berkualitas, pendidikan karakter.<sup>15</sup>

K.H. Hayim Asy’ari dalam kitabnya “Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’Allim” juga menekankan konsepnya pada pendidikan karakter, bahkan belajar diartikan sebagai ibadah untuk mencari rida Allah SWT, dalam rangka mengantarkan manusia memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, serta melestarikan nilai-nilai (budaya) Islam, dan tidak sekedar menghilangkan kebodohan.

Pada hakikatnya adalah sebuah perjuangan bagi setiap individu untuk menghayati kebebasannya dalam relasi mereka dengan orang lain dengan lingkungannya, sehingga ia dapat semakin mengukuhkan dirinya sebagai pribadi yang unik dan khas serta memiliki integritas moral yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter bukan hanya berurusan dengan penanaman nilai-nilai luhur melainkan merupakan sebuah usaha bersama untuk menciptakan suatu lingkungan yang kondusif yaitu tempat dimana setiap individu dapat menghayati kebebasannya sebagai sebuah prasyarat bagi kehidupan moral yang dewasa.<sup>16</sup>

Terkait dengan fenomena sosial saat ini sebagai akibat arus berbagai informasi via media sosial semakin tak terbatas, seperti: dekadensi moral remaja, tata krama sopan santun yang sudah mulai memudar, pergaulan remaja yang sulit dibatasi. Untuk menangkal aspek negatif fenomena sosial tersebut maka pendidikan karakter mesti ditanamkan kepada generasi bangsa. Di sinilah urgensi pendidikan karakter itu. Karakter budi sangat urgen dan memegang peran signifikan dalam membangun bangsa ini. Tegak bangsa karena budi, hilang budi runtuhlah bangsa.

### **Peran Strategis Pondok Pesantren Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter**

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang di dalamnya

---

<sup>14</sup> Anonim, Ibid, hlm. 595.

<sup>15</sup> Zainal Aqib, op, cit. hlm 7.

<sup>16</sup> Abduddin, op,cit. hlm.149.

mengutamakan pembentukan kepribadian akhlak dan sikap mental. Dalam pembelajaran akademik, diajarkan untuk disiplin dan patuh sedangkan dalam kegiatan seperti ekstrakurikuler yakni kaligrafi, rabana hadroh, paskibra, memasak dan mengaji, dijadikan sebagai sarana menumbuhkan jiwa mandiri, disiplin, toleransi dan bertanggung jawab.

Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Pondok Pesantren dilaksanakan secara terus-menerus dan berkelanjutan melalui kegiatan-kegiatan keseharian dalam lingkungan yang kondusif. Mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali santri melakukan kegiatan tanpa mengeluh. Upaya Khodimul Ma'had menanamkan nilai-nilai karakter mengembangkan dan membentuk karakter Islami, di antaranya: melaksanakan sholat fardhu berjama'ah, Mujahadah (membaca surah Yaasiin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk dan Al-Muzammil), Mayoran, Bandongan, Sorogan, Sima'an Ngaji dan Ro'an. Setiap kegiatan santri menjadi sarana strategis kondusif untuk menanamkan nilai filsafat dan hidup yang terpancang dalam jiwa meliputi keikhlasan, kesederhanaan, bersifat ukhuwah Islamiyah yang mengacu pada nilai kehidupan islami.

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW, dalam pribadi Rasul terdapat nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung, dalam surat Al-Ahzab ayat 21 berikut ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah" (QS. Al-Ahzab:21).<sup>17</sup>*

Dalam al-Qur'an Surah as-Sajdah ayat 15-18 Allah SWT. berfirman:

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِ ء آيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِرُوا بِهَا حَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ۝ تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ فَلَا تَعْلَمَ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝ أَفَمَن كَانَ مُؤْمِنًا كَمَن كَانَ فَاسِقًا لَّا يَسْتَوُونَ

*Artinya: "Sesungguhnya orang yang benar-benar percaya kepada ayat-ayat kami adalah mereka yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat itu mereka segera bersujud seraya bertasbih dan memuji Rabbnya, dan lagi pula mereka tidaklah sombong (15). Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan sebagian rezeki yang kami berikan (16). Tak ada seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang disembunyikan bagi mereka, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan (17)." (QS. As-Sajdah: 15-17)<sup>18</sup>*

Membentuk karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir (never ending process), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (continuos quality improvement), yang ditujukan pada

<sup>17</sup> Ibid, hlm.420.

<sup>18</sup> Anonim, op, cit., hlm. 416.

terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter harus menumbuhkembangkan.

Lebih lanjut, dalam sejarah pesantren Tebuireng sejak awal berdirinya telah diselaraskan dengan tujuan membentuk karakter dalam kemandirian santri. Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter santri yang meliputi beberapa komponen yaitu: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.<sup>19</sup>

Sebagaimana pula pada lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia, seperti pesantren, majlis taklim, rumah guru, musholla, masjid, surau, meunasah, dan rangkang terdapat pendidikan karakter yang sangat kental yang berbasis pada ajaran tasawuf. Pada lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia tersebut terdapat kultur keagamaan (religious culture) yang sangat kuat, seperti menerapkan pola hidup zuhud (tidak diperbudak materi), qona'ah (merasa cukup atas pemberian Tuhan), wara' (menjaga diri dari yang haram dan syubhat), ikhlas, sabar, tawakkal, ukhuwah Islamiyah yang terpancar dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yakni dalam tempat tinggal, pakaian, makanan, pergaulan, ketaatan menjalankan ibadah, gotong royong dan sebagainya yang mencerminkan pendidikan karakter yang utama.

Wacana pendidikan karakter juga dikemukakan oleh Ulama Besar yaitu Imam Al-Ghazali, dengan berbasis pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits tentang kesucian diri (Tazkiyah al-nafs) dengan dipengaruhi oleh pemikiran Phytagoras, Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan karakter dapat diperoleh melalui tahapan takholli, takhalli, tajalli.<sup>20</sup> Karakter yang demikian itu selanjutnya menjadi ciri khas, jati diri, dan karakter lembaga pendidikan Islam, khususnya Pesantren yang memiliki peran selain sebagai lembaga untuk menyampaikan ajaran dan tradisi Islam, juga untuk mencetak para ulama atau Kiyai yang memiliki peranan dan pengaruh yang sangat besar dalam membina karakter umat, sebuah hasil penelitian menjelaskan sebagai berikut:

*are great, exeeding religious issues. Throught the pesantren they establish, kiais act as the creator or reality based on islamic terms. They way of life built by sosio-cultural life of the surrounding society. This was then supported by the pattern of islamic teaching in pesantren that oriented toward practical aspects, in which the material given were mostly related to day-to day lives. Within this framework, ulama become the agent of Islamization process and thus intensified the general interpretation of islam at the time".<sup>21</sup>*

Peranan ulama atau Kiyai Pesantren dengan didukung oleh situasi kehidupan pedesaan, pengaruh para Kiyai tidak hanya berkisar di Pesantren

---

<sup>19</sup> Ibid, hlm. 7.

<sup>20</sup> --lihat Abduddin Nata, Akhlak Tasawuf (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm. 89-90.

<sup>21</sup> Abduddin Nata, op. cit, hlm. 428.

melainkan juga di lingkungan masyarakat di mana mereka bertempat tinggal. Ketergantungan masyarakat kepada Kiyai demikian besar melebihi isu keagamaan, melalui pesantren yang dibangunnya, para Kiyai melakukan peran sebagai pencipta realitas yang didasarkan pada kerangka ajaran Islam. Pola hidup yang dibangun oleh Kiyai di pesantren secara bertahap memengaruhi pola hidup sosial budaya masyarakat sekitarnya. Pola hidup yang demikian itu, didukung oleh pola ajaran Islam di Pesantren yang diarahkan pada aspek-aspek yang praktis yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka kerja yang demikian itu, ulama telah tampil sebagai agen proses Islamisasi dan secara intensif menjadi guru utama penerjemah dan penjelas ajaran Islam pada saat ini.<sup>22</sup>

Berkaca dari sejarah, pondok pesantren telah menjadi lembaga pendidikan karakter (Islam) sejak zaman penjajahan Belanda jauh sebelum Indonesia merdeka. Bahkan hasil didikan di pesantren tidak sedikit yang menjadi pahlawan. Baik itu pahlawan regional maupun pahlawan nasional. Dengan demikian pesantren telah membangun karakter anak bangsa sejak lama sebelum istilah “Pendidikan Karakter” itu muncul.

### **Metode dan Teknik Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren**

Setiap orang menurut Ki Hajar Dewantara, memiliki karakter yang berbeda-beda, sebagaimana mereka memiliki roman muka yang berbeda-beda pula, pendek kata, antara manusia satu dengan yang lain tidak ada yang persis sama karakternya, sebagaimana perbedaan guratan tangan atau sidik jari mereka. Karena sifatnya yang konsisten, tetap atau ajeg, maka karakter itu kemudian menjadi penanda seseorang. Misalnya apakah orang tersebut berkarakter baik atau berkarakter buruk.<sup>23</sup>

Sistem pendidikan karakter memerlukan metode yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik. Implementasi pendidikan karakter tidak cukup hanya dilaksanakan di lingkungan formal saja tetapi juga harus lingkungan nonformal dan informal. Untuk mewujudkan hal itu semua, perlu dicari jalan terbaik untuk membangun dan mengembangkan karakter manusia agar menjadi karakter yang baik, unggul dan mulia, buahnya adalah akhlak mulia yang berimbas pada kesalehan sosial.<sup>24</sup>

Terkait kondisi dunia pendidikan di Indonesia sekarang ini, pendidikan karakter yang berbasis nilai sangat penting, bukan hanya karena sekarang banyak tantangan yang berkembang pada peserta didik dan dunia pendidikan berkaitan dengan perubahan sosial yang begitu cepat, tetapi lebih dari itu seperti sudah diyakini secara perenial sejak dulu, inti dari kualitas pendidikan ada pada pengembangan karakter. Pendidikan Karakter yaitu proses pendidikan yang

---

<sup>22</sup> Ibid, hal.429.

<sup>23</sup> Agus Wibowo, Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2013), hlm. 35.

<sup>24</sup> Ali Usmar, “Pendidikan Karakter Sebagai Solusi dalam Menciptakan Akhlaql Karimah” Jurnal Pendidikan dan Hukum, Vol. 7. No. 2 Juli-Desember 2013, hlm. 187.

melibatkan pengetahuan yang baik (moral knowing), perasaan yang baik atau loving good (moral feeling) dan perilaku yang baik (moral action) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup manusia.<sup>25</sup>

Terbentuknya output pendidikan yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia merupakan target utama pendidikan Islam, seperti rumusan tujuan umum pendidikan nasional Indonesia yang ditegaskan dalam Undang-Undang Sisdiknas sangat Islami, Tinggal lagi bagaimana lembaga-lembaga pendidikan Islam mengoperasikannya dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas, bagaimana mengemas iman dan takwa serta membentuk pribadi yang berakhlak mulia dalam pembelajaran, bagaimana setiap materi yang disajikan terhadap santri tidak hanya dijadikan sebagai sarana menumbuh serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga menjadi sarana pembinaan iman, takwa dan akhlak mulia.

Adapun metode dan teknik pendidikan karakter di pondok pesantren secara umum dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Metode contoh teladan.

Metode ini paling populer di pondok pesantren. Seorang kiyai sebagai figur sentral di pondok pesantren menjadi contoh teladan bagi segenap santrinya dan panutan segenap keluarga besar pondok pesantren itu. Dengan tampilnya kiyai sebagai contoh teladan menjadi pelajaran otomatis bagi santrinya dari berbagai aspek; kesederhanaan, kesabaran, kerendahan hati, kelembahlembutan, keramahan, kemurahan hati, kedisiplinan, ketekunan ibadah, dan lain-lain yang semuanya itu adalah karakter akhlak mulia sebagai buah manis dari takwa kepada Allah SWT. Contoh teladan dengan teknik praktik dalam kehidupan sehari-hari ini sangat efektif bagi santri di pondok pesantren. The speech action lower than work.

2. Metode ceramah atau bercerita.

Para asatids dan ustadzat pengasuh santri di pondok pesantren senantiasa menasihati santri-santrinya dengan ceramah dalam rangka *والنهي عن المنكر الأمر بالمعروف* “memerintahkan untuk berbuat baik dan mencegah dari berbuat mungkar”. Ceramah ini seringkali diberikan oleh para pengasuh santri di waktu-waktu senggang seperti setelah selesai shalat fardhu. Juga sering disampaikan di sela-sela pembelajaran berbagai disiplin ilmu. Ceramah dengan teknik bercerita tentang *auliya*, *anbiya* dan ulama dari berbagai zaman dan kalangan mempengaruhi pemikiran dan perilaku santri kearah yang positif. Santri terinspirasi untuk menjadi figur yang shaleh, taqwa menuju *insan kamil*.

3. Metode penugasan.

Dalam rangka memastikan aktualisasi pendidikan karakter pada diri santri, maka para pengasuh memberikan tugas kepada santri-santrinya dalam kurun waktu tertentu. Pada umumnya tugas itu diberikan di masa libur dan santri pulang ke rumah masing-masing. Mereka dibekali surat pengantar oleh pesantren dan blangko isian tentang ibadah harian dan implementasi

---

<sup>25</sup> Budy Munawar- Rachman, Pendidikan Karakter (The Asia Foundation, 2017), Cet III, hlm.xx.

*akhlakul karimah*. Blangko tersebut diisi selama liburan di rumah dan harus diketahui oleh orang tua/ wali dengan dibubuhi tanda tangan. Ketika kembali ke pondok pesantren santri harus melaorkan dirinya ke pengsupnya sambil mengembalikan blangko isian yang telah ditandatangani oleh orang tua/ wali tersebut. Selanjutnya pengasuh mengecek kebenaran laporan santrinya itu. Metode penugasan dengan teknik blangko portofolio ini dapat meyakinkan kita akan implementasi *akhlakul karimah* dalam kehidupan santri sehari-hari sebagai buah dari pendidikan karakter. Dengan metode di atas diharapkan perbuatan akhlaki santri pada waktunya nanti setidaknya memiliki lima ciri, yaitu:

- a. Perbuatan yang sudah tertanam kuat dan mendarah daging dalam jiwa.
- b. Perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran lagi, sebagai akibat dari keadaanya yang sudah mendarah daging.
- c. Perbuatan yang muncul atas pilihan bebas dan bukan paksaan.
- d. Perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya bukan rekayasa.
- e. Perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas karena Allah SWT semata.<sup>26</sup>

## **PENUTUP**

Esensi pendidikan karakter di pondok pesantren adalah penanaman akhlakul karimah yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi karakter santri, maka terwujudlah santri yang berkarakter islami. Mewujudkan santri yang berkarakter islami itu urgen dalam rangka meredam fenomena sosial yang semakin mengaburkan karakter anak bangsa. Pondok Pesantren memiliki peran strategis dalam menerapkan pendidikan karakter. Sejarah bersaksi atas peran strategis ini karena pondok pesantren telah melahirkan berbagai tokoh yang berkarakter di tingkat nasional apalagi regional. Metode Pendidikan karakter di pondok pesantren secara umum ada tiga: Contoh teladan, Ceramah / bercerita, Penugasan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anonim, Al-Quran dan Terjemahan, Jakarta: Depag RI, 2010

-----, Ensiklopedia Islam, Ihtiar Baru Van Hoeve, 2008

-----, Kurikulum Pendidikan yang Berkarakter, Jakarta: Balitbangdiklat Kemenag, 2012

Aat Syafaat, et.al., Peranan Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008

Abduddin Nata, Akhlak Tasawuf, Jakarta: Raja Grafindo, 2005

-----, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012

---

<sup>26</sup> Ibid, hlm. 164.

- Agus Wibowo, Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Ali Usmar, "Pendidikan Karakter Sebagai Solusi dalam Menciptakan Akhlaqul Karimah" Jurnal Pendidikan dan Hukum, Vol. 7. No. 2 Juli-Desember 2013
- Barnawi & M. Arifin, Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2015
- Budy Munawar- Rachman, Pendidikan Karakter, The Asia Foundation, 2017, Cet III
- E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, Cet III
- Khosim Ali Usman, KRIDATAMA Reinventing Karakter Pemuda Indonesia, Kebumen : UMNU Kebumen, 2017
- Komaruddin, Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Mohammad Baharun, Islam Idealitas Islam Realitas, Jakarta: Gema Insani, 2012
- R. Ibrahim, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Jakarta: PT Imperial Bhakti Utama, 2007
- Rucman Basori, The Founding Father: Pesantren Modern Indonesia, Jakarta: Ineiz, Cet II, 2008
- Shafique Ali Khan, Filsafat Pendidikan, Jawa Barat: Pustaka Setia, 2005
- Zainal Aqib, Pendidikan Karakter; Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa, Bandung: Irama Widya, 2011